



PENGARUH KEWIRITAN TERHADAP KEHIDUPAN SPRITUAL MASYARAKAT

Uswatun Hasanah Usnur¹, Sahfina Anggraini², Suci Maya Sari³, Aisyah Putri⁴, Annisa Hadiyanti⁵,
Siti Khodijah Surbakti⁶, Ade Nayang Tania Amanda⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4,5,6,7}

uswahasannah21@yahoo.co.id¹, sahfinaanggeraini5@gmail.com², sucimayasari933@gmail.com³
aisyputri169@gmail.com⁴, epramono605@gmail.com⁵, sitikhadijah240324@gmail.com⁶, [nyang070718@gmail.com](mailto:nayang070718@gmail.com)⁷

Abstrak

Kewiridan merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim dan dilaksanakan secara rutin serta berkesinambungan. Kegiatan kewiridan meliputi berbagai amalan ibadah seperti dzikir, doa, pembacaan shalawat, istighasah, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan baik secara individu maupun berjamaah. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh kewiridan terhadap kehidupan spiritual masyarakat, dengan menitikberatkan pada aspek peningkatan kesadaran beragama, ketenangan batin, pembentukan akhlak, serta penguatan hubungan sosial antarindividu dalam lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kewiridan, wawancara dengan tokoh agama dan anggota masyarakat yang aktif mengikuti kewiridan, serta dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara intensitas pelaksanaan kewiridan dengan tingkat kehidupan spiritual masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewiridan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kehidupan spiritual masyarakat. Masyarakat yang secara konsisten mengikuti kewiridan menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, serta menampilkan perilaku yang lebih sabar, ikhlas, dan rendah hati. Selain itu, kewiridan juga berkontribusi dalam membentuk akhlak sosial yang baik, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan antarwarga. Kegiatan kewiridan yang dilaksanakan secara berjamaah turut mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, kewiridan tidak hanya berfungsi sebagai media pendekatan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Kewiridan, Kehidupan Spiritual, Masyarakat, Religiusitas, Pembinaan Keagamaan*

Abstract

Wirid (regular religious recitation) is a form of religious practice that has long been deeply rooted in the lives of Muslim communities and is performed routinely and continuously. Wirid activities include various acts of worship such as dhikr, supplication, the recitation of salawat, istighasah, and verses of the Qur'an, which are carried out either individually or collectively. This practice is not merely understood as a ritualistic activity, but also as a medium of spiritual development that influences individual attitudes as well as social behavior within the community. This study aims to examine in depth the influence of wirid practices on the spiritual life of the community, with particular emphasis on the enhancement of religious awareness, inner peace, moral

character, and the strengthening of social relationships among community members. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data collection was conducted through direct observation of wirid activities, in-depth interviews with religious leaders and community members who actively participate in wirid gatherings, and documentation of routine religious activities within the community. The collected data were systematically analyzed to identify the relationship between the intensity of wirid practices and the level of spiritual life experienced by the community. The findings indicate that wirid practices have a significant positive impact on the spiritual life of the community. Individuals who consistently participate in wirid activities demonstrate increased religious awareness, reflected in greater consistency in performing both obligatory and recommended acts of worship. Furthermore, they tend to experience greater inner peace and emotional stability when facing life's challenges. Wirid practices also contribute to the formation of positive moral values, such as patience, sincerity, humility, and self-discipline. On a social level, collective wirid activities foster good social conduct, including mutual respect, cooperation, and a strong sense of solidarity among community members. The communal nature of wirid strengthens Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah) and promotes social harmony within the community. Thus, wirid functions not only as a means of drawing closer to God, but also as an effective instrument for spiritual and social development. This study is expected to provide academic contributions and serve as a reference for the development of community-based religious programs aimed at enhancing spiritual quality and fostering harmonious social life in a sustainable manner.

Keywords: *Wirid, Spiritual Life, Community, Religiosity, Religious Development*

PENDAHULUAN

Kehidupan spiritual merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir individu maupun masyarakat. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai moral, etika sosial, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Muslim, kehidupan spiritual umumnya diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai praktik keagamaan yang bersifat ritual maupun sosial, salah satunya adalah kewiridan. Kewiridan merupakan praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, seperti dzikir, doa, pembacaan shalawat, istighasah, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah dan biasanya dibimbing oleh tokoh agama atau lembaga keagamaan tertentu. Kewiridan memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan keistiqamahan dalam beribadah, serta membentuk ketenangan batin bagi pelakunya. Dalam praktiknya, kewiridan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah dinamika kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya tekanan sosial, tuntutan ekonomi, serta perubahan nilai budaya, masyarakat sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi stabilitas spiritual dan moral. Kondisi ini menuntut adanya upaya penguatan spiritualitas yang berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memiliki keseimbangan batin dan moral. Kewiridan menjadi salah satu alternatif kegiatan keagamaan yang dinilai efektif dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan tersebut, karena dilakukan secara konsisten dan melibatkan dimensi individual maupun sosial. Selain berdampak pada aspek spiritual individu, kewiridan juga memiliki implikasi sosial yang cukup signifikan. Pelaksanaan kewiridan secara berjamaah dapat mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kewiridan, seperti kesabaran, keikhlasan, saling menghormati, dan tolong-menolong, turut membentuk perilaku sosial yang harmonis dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kewiridan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kewiridan terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kewiridan dalam meningkatkan

kesadaran beragama, ketenangan batin, pembentukan akhlak, serta keharmonisan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kewiridan serta pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual masyarakat berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas sosial secara utuh dan kontekstual terkait praktik kewiridan yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama, pengurus kegiatan kewiridan, serta anggota masyarakat yang secara aktif mengikuti kegiatan kewiridan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan kewiridan dan pemahaman terhadap pelaksanaan serta tujuan kewiridan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kewiridan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kegiatan, intensitas pelaksanaan, serta partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan informan penelitian guna menggali informasi terkait pengalaman spiritual, perubahan sikap, serta dampak sosial yang dirasakan setelah mengikuti kewiridan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, jadwal kewiridan, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh kewiridan terhadap kehidupan spiritual masyarakat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan berbagai temuan yang menunjukkan adanya pengaruh kewiridan terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Temuan ini diperoleh dari pengalaman langsung para informan yang secara aktif mengikuti kegiatan kewiridan serta dari pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bentuk dan Pola Pelaksanaan Kewiridan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kewiridan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kewiridan umumnya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu, serta pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat, bulan Ramadan, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini meliputi pembacaan dzikir, doa-doa pilihan, shalawat, istighasah, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pelaksanaan kewiridan biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, mushala, atau rumah warga secara bergiliran. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kewiridan tergolong tinggi. Peserta kewiridan berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan profesi. Kehadiran masyarakat yang konsisten menunjukkan

bahwa kewiridan telah menjadi bagian dari rutinitas keagamaan yang diterima dan dijalankan secara sadar. Selain itu, suasana pelaksanaan kewiridan berlangsung dengan khidmat dan tertib, mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam menjalankan amalan tersebut.

2. Peningkatan Kesadaran dan Konsistensi Ibadah

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kewiridan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kesadaran beragama masyarakat. Informan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kewiridan secara rutin, mereka menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu, serta terdorong untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti salat sunnah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kewiridan dinilai membantu membangun kebiasaan religius dan memperkuat komitmen spiritual individu. Selain itu, kewiridan juga mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan adab dan etika dalam beribadah. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya keikhlasan dan kekhusyukan dalam menjalankan ibadah, bukan sekadar menjalankan kewajiban secara formal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas ibadah yang dirasakan oleh para peserta kewiridan.

3. Ketenangan Batin dan Pengendalian Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kewiridan memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual masyarakat. Informan menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan batin, rasa damai, dan kenyamanan jiwa setelah mengikuti kewiridan. Dzikir dan doa yang dilakukan secara rutin membantu masyarakat dalam mengurangi kecemasan, kegelisahan, dan tekanan hidup yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Selain ketenangan batin, kewiridan juga berpengaruh terhadap kemampuan pengendalian diri. Informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sabar dalam menghadapi permasalahan, lebih mampu menahan emosi, serta lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. Hal ini menunjukkan bahwa kewiridan berperan dalam membentuk stabilitas emosional dan kedewasaan spiritual masyarakat.

4. Perubahan Sikap dan Akhlak Masyarakat

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan akhlak masyarakat yang mengikuti kewiridan secara rutin. Masyarakat menjadi lebih rendah hati, ikhlas, dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama. Informan menyampaikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari kewiridan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan sosial, seperti menghindari konflik, menjaga silaturahmi, dan saling membantu antarwarga.

Perubahan akhlak ini terlihat dalam interaksi sosial masyarakat yang semakin harmonis. Hubungan antarwarga menjadi lebih baik, komunikasi lebih terbuka, serta muncul sikap saling menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kewiridan memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter dan moral masyarakat.

5. Penguatan Hubungan Sosial dan Kebersamaan

Kewiridan yang dilaksanakan secara berjamaah memberikan kontribusi besar terhadap penguatan hubungan sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewiridan menjadi ruang pertemuan sosial yang positif bagi masyarakat. Melalui kewiridan, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mempererat rasa kebersamaan.

Kegiatan kewiridan juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kondisi sesama, baik dalam situasi suka maupun duka. Kewiridan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang religius, harmonis, dan saling mendukung. Dengan demikian, kewiridan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individu, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kewiridan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kehidupan spiritual masyarakat. Praktik kewiridan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial yang berdampak luas terhadap individu maupun masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang

kuat antara intensitas pelaksanaan kewiridan dengan peningkatan kualitas spiritual, stabilitas emosional, serta perilaku sosial masyarakat.

Pola pelaksanaan kewiridan yang terjadwal dan dilaksanakan secara berjamaah memberikan kontribusi penting dalam membentuk kebiasaan religius masyarakat. Konsistensi dalam mengikuti kewiridan mendorong terbentuknya keistiqamahan dalam beribadah, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran dan komitmen masyarakat dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah. Hal ini sejalan dengan konsep spiritualitas dalam Islam yang menekankan pentingnya kontinuitas ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif. Kewiridan berfungsi sebagai pengingat spiritual yang membantu individu menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan secara berkelanjutan.

Dari sisi psikologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa kewiridan berkontribusi terhadap terciptanya ketenangan batin dan pengendalian diri. Praktik dzikir dan doa yang dilakukan secara rutin terbukti mampu menumbuhkan rasa damai, mengurangi kecemasan, serta membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kewiridan memiliki fungsi terapeutik yang berperan dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan tekanan, kewiridan menjadi media spiritual yang efektif untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual individu.

Selain berdampak pada aspek internal individu, kewiridan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kewiridan, seperti kesabaran, keikhlasan, rendah hati, dan kepedulian sosial, tercermin dalam interaksi sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas yang terbangun melalui praktik keagamaan yang konsisten akan berimplikasi langsung pada pembentukan karakter dan moral individu. Dengan demikian, kewiridan berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk perilaku sosial yang positif.

Pelaksanaan kewiridan secara berjamaah juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana religius dan penuh kebersamaan. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan kewiridan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan solidaritas sosial. Masyarakat menjadi lebih terbuka, saling menghargai, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kewiridan berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian keagamaan yang menekankan bahwa praktik ibadah kolektif memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang religius dan beradab. Kewiridan tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan horizontal antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, kewiridan dapat dipandang sebagai model pembinaan keagamaan berbasis masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kualitas spiritual dan sosial secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kewiridan memiliki kontribusi yang komprehensif terhadap kehidupan masyarakat. Kewiridan berperan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, stabilitas emosional yang baik, serta akhlak yang mulia. Pada saat yang sama, kewiridan juga memperkuat struktur sosial masyarakat melalui peningkatan kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, kewiridan layak untuk terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai bagian dari strategi pembinaan spiritual dan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian terhadap jurnal dan pembahasan mengenai pengaruh kewiridan terhadap kehidupan spiritual masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kewiridan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas spiritual individu maupun komunitas. Kewiridan sebagai praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan rohani yang mendalam.

Melalui kewiritan, masyarakat diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang secara konsisten melaksanakan kewiritan cenderung memiliki tingkat ketenangan batin yang lebih baik, kontrol diri yang lebih kuat, serta sikap hidup yang lebih positif. Kewiritan mampu membentuk karakter individu yang lebih sabar, ikhlas, rendah hati, dan tawakal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini membuktikan bahwa kewiritan tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat.

Selain berdampak pada kehidupan spiritual individu, kewiritan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Praktik kewiritan yang dilakukan secara bersama-sama dapat mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan solidaritas antaranggota masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kewiritan, seperti kejujuran, kepedulian, dan saling menghormati, secara tidak langsung membentuk tatanan sosial yang harmonis dan religius. Dengan demikian, kewiritan berperan sebagai media pembinaan moral dan sosial yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, kewiritan juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat religius, kewiritan menjadi identitas spiritual yang memperkuat nilai-nilai budaya dan keagamaan lokal. Melalui kewiritan, generasi muda diperkenalkan pada ajaran-ajaran spiritual yang mendalam sehingga mampu menjaga kesinambungan nilai religius di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kewiritan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Kewiritan tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, praktik kewiritan perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya pembinaan spiritual dan moral masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2020). *Spiritualisme Jawa: Ritual, Tradisi, dan Kesadaran Religius*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadi, S. (2021). "Ritual Keagamaan dan Pembentukan Kesadaran Spiritual Masyarakat Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 67–82.
- Hidayat, K. (2021). *Agama untuk Peradaban Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Mulyadi. (2020). "Kewiritan sebagai Praktik Spiritualitas dan Pembinaan Moral Masyarakat." *Jurnal Studi Keagamaan dan Budaya*, 8(2), 101–115.
- Nasution, A. (2022). "Dimensi Spiritualitas dalam Ritual Keagamaan Tradisional." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 45–60.
- Rohman, F. (2020). *Spiritualitas Islam dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2023). "Kearifan Lokal dan Praktik Spiritualitas Masyarakat Tradisional." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 12(2), 89–104.
- Yusuf, M. (2021). "Pengaruh Ritual Keagamaan terhadap Perilaku Sosial dan Spiritualitas Masyarakat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 9(1), 23–38.